



**SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi,  
Akuntansi dan Manajemen**  
journal homepage: <https://journal.adai.or.id/index.php/sintamai>



## Analisis Peningkatan Kualitas Sistem Pengendalian Retur Pembelian di PT XXX Berbasis *Coso Framework*

Ingrid Susanto<sup>1</sup>, Bagas Brian Pratama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis, Universitas Ma Chung  
e-mail: [122210015@student.machung.ac.id](mailto:122210015@student.machung.ac.id)

Penulis Korespondensi. Bagas Brian  
e-mail: [bagas.brian@machung.ac.id](mailto:bagas.brian@machung.ac.id)

### ARTIKEL INFO

#### Artikel History:

Menerima: 04 Des 2025  
Diterima: 31 Mei 2026  
Tersedia Online: 31 Mei 2026

#### Kata kunci:

Proses Bisnis, Sistem  
Pengendalian, Retur  
Pembelian, Sistem Akuntansi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kualitas sistem informasi retur pembelian di PT XXX melalui optimalisasi fitur retur pada PowerPro serta mengevaluasi efektivitasnya menggunakan COSO Framework sebagai acuan pengendalian internal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan studi dokumentasi selama pelaksanaan magang di bagian Receiving, dilakukan analisis dengan membandingkan praktik di lapangan dengan teori akuntansi, standar PSAK, serta mengevaluasi fitur yang tersedia dalam sistem PowerPro Inventory. Hasil menunjukkan bahwa prosedur retur yang dijalankan saat ini dengan menggunakan jurnal pembelian bernilai negative menyebabkan distorsi pencatatan, lemahnya pengendalian internal, serta tidak adanya rekam jejak transaksi yang valid. Implementasi fitur retur pada PowerPro memperbaiki struktur pencatatan dengan jurnal debit retur dan kredit persediaan, meningkatkan transparansi, akurasi, akuntabilitas, serta memperkuat komponen COSO terutama *control activities, information and communication, dan monitoring*. Penerapan sistem retur berbasis PowerPro secara signifikan meningkatkan kualitas informasi, memperbaiki pengendalian internal, dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

### ARTICLE INFO

#### Artikel History:

Received: 04 Dec 2025  
Accepted: 31 May 2026  
Available Online: 31 May 2026

#### Keywords:

Business Process, Control  
System, Purchase Return,  
Accounting System

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the improvement in the quality of the purchase return information system at PT XXX by optimizing the return feature in PowerPro and to evaluate its effectiveness using the COSO Framework as a reference for internal control. Data were collected through direct observation and documentation studies during the internship in the Receiving section. An analysis was conducted by comparing field practices with accounting theory and PSAK standards, and by evaluating the features available in the PowerPro Inventory system. The results show that the current return procedure, which uses a negative purchase journal, leads to recording distortions, weak internal controls, and the absence of valid transaction records. The implementation of the return feature in PowerPro improves the recording structure by adding return debit and inventory credit journals, increases transparency, accuracy, and accountability, and strengthens the COSO components, especially control activities, information and communication, and monitoring. The implementation of the PowerPro-based return system significantly improves information quality, improves internal controls, and ensures compliance with accounting standards*



## 1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan operasional sebuah perusahaan, proses bisnis memegang peranan penting untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan secara efisien, efektif, dan terkoordinasi dengan baik. Menurut Harmon (2019), proses bisnis yang terstruktur merupakan kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya. Menurut Romney et al. (2020), proses bisnis merupakan serangkaian aktivitas dan tugas yang saling terkait serta terkoordinasi yang membantu organisasi dalam mencapai tujuannya. Proses bisnis menjadi landasan dalam mengatur bagaimana kegiatan organisasi dilakukan agar setiap sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal (Harmanto, 2021). Semakin baik proses bisnis Perusahaan, maka meningkatkan kualitas prosedur dan berdampak pada kualitas entitas secara keseluruhan (Pratama et al., 2022).

Salah satu proses bisnis utama dalam perusahaan adalah siklus pengeluaran (*expenditure cycle*). Siklus pengeluaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh Perusahaan saat mengeluarkan sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Siklus ini mencakup aktivitas yang berkaitan dengan pengadaan dan pembayaran barang atau jasa untuk mendukung kebutuhan operasional perusahaan. Mulyadi (2023) menjelaskan bahwa siklus pengeluaran terdiri dari beberapa tahap, yaitu permintaan pembelian oleh bagian pengguna, pembuatan pesanan pembelian oleh bagian *purchasing*, penerimaan barang oleh bagian *receiving*, dan pencatatan transaksi pembelian. Rangkaian kegiatan tersebut dikenal sebagai proses pembelian, yang menjadi salah satu fondasi utama dalam menjaga kelangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelian tidak selalu berjalan dengan baik. Tidak jarang terjadi ketidaksesuaian antara barang yang dipesan dan barang yang diterima, baik dari segi jumlah, spesifikasi, kualitas, maupun waktu pengiriman. Menurut Heizer et al. (2020), ketidaksesuaian dalam proses pengiriman barang merupakan masalah umum dalam manajemen rantai pasok yang dapat mengganggu kelancaran operasional. Ketidaksesuaian tersebut dapat menimbulkan aktivitas tambahan berupa retur pembelian, yaitu pengembalian barang kepada vendor karena barang yang diterima tidak sesuai dengan yang dipesan atau tidak layak digunakan (Kieso et al., 2019). Retur pembelian menjadi salah satu aktivitas penting dalam menjaga mutu barang yang diterima, sekaligus sebagai bentuk pengendalian agar pengeluaran perusahaan sebanding dengan manfaat yang diterima. Retur pembelian bukan hanya menjadi aktivitas pengembalian barang cacat semata, namun juga sebagai indikator dalam mengukur kinerja karyawan pada departemen pembelian serta kualitas supplier. Catatan atas retur pembelian dapat digunakan oleh manajemen Perusahaan dalam melakukan evaluasi supplier untuk memutuskan keberlangsungan kontrak hingga Keputusan strategis lainnya.

Fenomena retur pembelian ini terasa dampaknya dalam industri perhotelan, mengingat tingginya frekuensi transaksi yang terjadi setiap hari. Operasional hotel sangat bergantung pada ketersediaan berbagai jenis barang yang memiliki tingkat perputaran tinggi, seperti bahan makanan, minuman, perlengkapan dapur, linen, *amenities* kamar, dan perlengkapan kebersihan. Menurut Tarmoezi & Manurung (2017), hotel merupakan salah satu jenis perusahaan jasa dengan volume pembelian yang tinggi karena sifat kebutuhan barangnya bersifat cepat habis (*consumable goods*). Aktivitas pembelian dilakukan setiap hari untuk menjaga kelancaran pelayanan terhadap tamu. Dengan tingginya frekuensi pembelian tersebut, potensi terjadinya retur pun meningkat, baik karena kualitas bahan makanan yang tidak sesuai standar, kerusakan saat pengiriman, maupun kesalahan dalam jumlah dan jenis barang.

Apabila proses retur tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perusahaan, seperti terganggunya kelancaran operasional, penumpukan stok yang tidak sesuai, hingga ketidaktaatan laporan keuangan (Simamora, 2022). Menurut Arens et al. (2020), pengendalian internal yang lemah dalam proses retur dapat menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan retur pembelian yang efektif menjadi hal yang sangat penting di lingkungan hotel, terutama untuk menjaga kestabilan

operasional dan memastikan bahwa setiap transaksi tercatat secara akurat sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Sehubungan dengan hal tersebut, PT XXX merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa perhotelan, restoran, dan lapangan golf yang berlokasi di Jawa Timur. Sebagai perusahaan yang melayani berbagai kebutuhan tamu hotel, pemain golf, dan pengunjung restoran, PT XXX memiliki rantai pasok (*supply chain*) yang kompleks. Menurut Chopra & Meindl (2021), kompleksitas rantai pasok dalam industri hospitality memerlukan koordinasi yang baik antar berbagai departemen. Setiap departemen memiliki kebutuhan barang yang berbeda-beda, mulai dari bagian *Food and Beverage* (F&B), *Housekeeping*, *Engineering*, *Golf Court Maintenance*, hingga *Front Office*. Kebutuhan yang beragam tersebut menjadikan proses pembelian dan penerimaan barang sebagai kegiatan yang rutin dan krusial dalam mendukung kelancaran pelayanan kepada pelanggan.

Berdasarkan hasil observasi, proses retur pembelian di PT XXX masih menghadapi beberapa kendala pencatatan dan sistematis. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain adalah proses diskusi yang cukup panjang antara pengguna dengan bagian *purchasing* untuk memastikan alasan retur, kemudian dilanjutkan dengan komunikasi kepada vendor guna mencapai kesepakatan mengenai pengembalian barang. Setelah kesepakatan tercapai, perusahaan juga perlu menunggu kedatangan barang pengganti dari vendor yang terkadang memerlukan waktu cukup lama. Selain itu, pencatatan retur masih dilakukan secara manual, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan dan keterlambatan dalam pelaporan. Menurut Gelinis et al. (2018), sistem informasi yang tidak terintegrasi dapat menghambat efektivitas pengendalian internal. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada akurasi laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta efisiensi proses bisnis secara keseluruhan. Padahal permasalahan terkait retur bisa berdampak juga terhadap penyajian informasi kas keluar yang menjadi bias (Kusfebriana et al., 2025). Secara prinsip akuntansi, retur pembelian berpengaruh langsung terhadap pengakuan biaya dan nilai persediaan. Saat barang dikembalikan kepada vendor, nilai persediaan harus dikoreksi, dan saldo utang usaha perlu disesuaikan (Warren et al., 2020). Menurut PSAK 5 tentang Persediaan, pengakuan dan pengukuran persediaan harus dilakukan secara akurat untuk menyajikan informasi yang relevan dalam laporan keuangan (Standar Akuntansi Keuangan: Persediaan, 2023). Apabila proses retur tidak tercatat secara tepat waktu dan akurat, laporan keuangan akan menampilkan informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam penilaian kinerja keuangan, serta menghambat pengambilan keputusan oleh manajemen.

Berdasarkan kondisi tersebut, dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap peningkatan kualitas proses bisnis retur pembelian di PT XXX. Proses penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan kombinasi Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses bisnis Perusahaan, khususnya pada aktivitas retur.

## 2. STUDI LITERATUR

### *Proses Bisnis Siklus Pengeluaran dan Retur Pembelian*

Proses bisnis didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas terstruktur yang saling terkait untuk menghasilkan produk atau layanan tertentu bagi pelanggan (Davenport, 1993). Menurut Harmon (2019), proses bisnis yang terstruktur dengan baik merupakan kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya. Proses bisnis menjadi landasan dalam mengatur bagaimana kegiatan organisasi dilakukan agar setiap sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal.

Siklus pengeluaran merupakan salah satu siklus transaksi utama dalam perusahaan yang mencakup seluruh aktivitas terkait pengadaan dan pembayaran barang atau jasa (Romney et al., 2020). Menurut Mulyadi (2023), siklus pengeluaran terdiri dari beberapa tahapan utama: permintaan pembelian (*purchase requisition*), pemesanan (*purchase order*), penerimaan barang (*goods receiving*), pencatatan utang (*accounts payable*), dan pembayaran (*payment*). Setiap tahap dalam siklus ini memerlukan pengendalian internal yang memadai untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, dan otorisasi yang tepat. Sementara Retur pembelian terjadi ketika perusahaan mengembalikan barang yang telah dibeli kepada pemasok karena berbagai alasan seperti ketidaksesuaian spesifikasi, kerusakan, atau kelebihan kuantitas (Kieso et al., 2019). Transaksi ini memiliki implikasi signifikan terhadap laporan keuangan karena mempengaruhi nilai persediaan dan utang usaha. Warren et al. (2020) menjelaskan bahwa saat barang dikembalikan kepada vendor, nilai persediaan harus dikoreksi dan saldo utang usaha perlu disesuaikan.

### **Pengendalian Internal dan Kerangka COSO**

Pengendalian internal yang efektif atas proses retur pembelian sangat penting untuk mencegah kesalahan pencatatan dan potensi kecurangan. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2013) menekankan bahwa lingkungan pengendalian yang efektif memerlukan pembagian tanggung jawab yang jelas dan komunikasi yang baik antar unit kerja. Arens et al. (2020) menambahkan bahwa pengendalian internal yang lemah dalam proses retur dapat menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Kerangka kerja COSO sendiri adalah seperangkat pedoman yang dirancang oleh Komite Organisasi Pemberi Sponsor dari Komisi Treadway (COSO) untuk membantu organisasi mengelola risiko dan meningkatkan pengendalian internal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Kerangka kerja ini terdiri dari lima komponen utama yaitu Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pemantauan (COSO, 2013).

### **Peran Sistem Informasi Akuntansi**

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memainkan peran krusial dalam mendukung efektivitas proses bisnis dan pengendalian internal. Gelinas et al. (2018) menyatakan bahwa sistem informasi yang terintegrasi dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan efisiensi proses bisnis. SIA yang dirancang dengan baik dapat mengotomasi pencatatan transaksi, meningkatkan akurasi data, dan menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Dalam proses retur pembelian, SIA seharusnya memiliki fitur khusus yang memungkinkan pencatatan retur secara terpisah dari transaksi pembelian normal. Menurut Romney et al. (2020), SIA yang efektif harus mampu menghasilkan jurnal akuntansi yang sesuai, memperbarui catatan persediaan secara otomatis, dan menyediakan laporan yang memadai untuk keperluan monitoring dan audit.

### **Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan serupa terkait proses retur dan efektivitas SIA. Anwar et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketiadaan pengungkapan retur yang memadai menyebabkan ketidakpatuhan terhadap PSAK, karena nilai bersih pembelian dan penjualan menjadi tidak dapat ditelusuri. Penelitian Palar et al. (2020) menyoroti bahwa sistem yang memutakhirkan catatan persediaan secara otomatis dapat memastikan kuantitas dan nilai persediaan selalu akurat, sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang transparan. Ramdhany (2021) dalam penelitiannya menekankan bahwa data retur yang tersimpan rapi dan terklasifikasi memungkinkan manajemen untuk menganalisis pola dan akar penyebab retur, yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan proses

bisnis di masa mendatang. Hery (2016) menegaskan bahwa dengan mengotomasi pencatatan retur, sistem bertindak sebagai pengendali otomatis yang memvalidasi keabsahan setiap transaksi, sehingga tidak hanya melindungi aset perusahaan tetapi juga menciptakan efisiensi.

### 3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian difokuskan pada analisis proses bisnis retur pembelian di PT XXX. Subjek penelitian adalah proses retur pembelian di departemen Accounting, khususnya bagian Receiving. Data dikumpulkan melalui: *pertama*, Observasi Partisipatif: Penulis terlibat langsung dalam proses receiving dan pencatatan retur. *Kedua*, Studi Dokumen: Analisis dokumen seperti faktur, purchase order, laporan keuangan, dan pencatatan pada sistem PowerPro. *Ketiga*, Wawancara Tidak Terstruktur: Diskusi dengan karyawan bagian receiving, accounting, dan *storekeeper*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan: 1. Pengumpulan data, melalui kombinasi tiga teknik pengumpulan 2. Reduksi data, memilih data yang relevan dengan fokus penelitian 3. Penyajian data, menyajikan data dalam bentuk gambar dan narasi 4. Analisis dan Penarikan kesimpulan menyimpulkan temuan berdasarkan pola yang teridentifikasi. Adapun tahapan penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut :

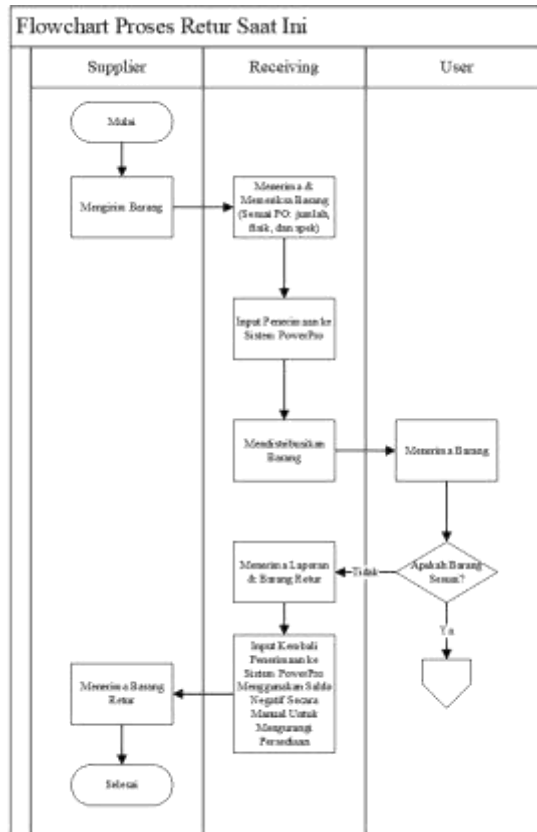


### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

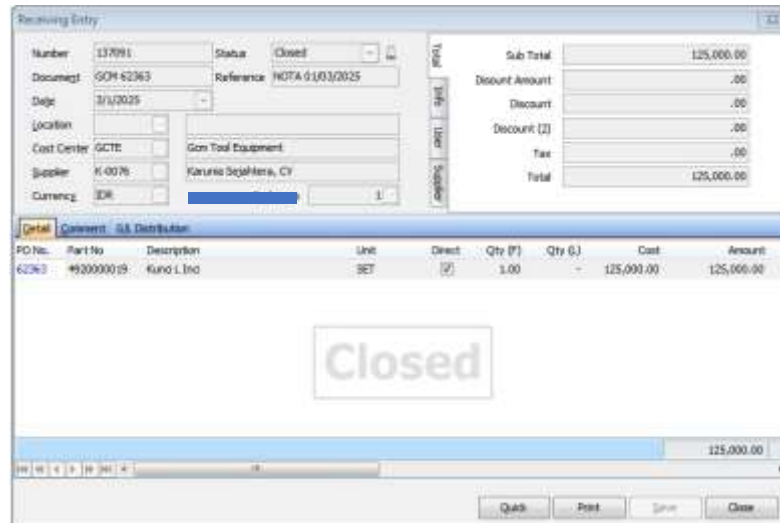
#### Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan observasi di bagian *Receiving*, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat proses operasional. Permasalahan yang paling sering dijumpai adalah ketidaksesuaian jumlah atau kondisi barang yang diterima dengan *purchase order*, kelengkapan dokumen pendukung seperti faktur atau surat jalan, serta kesalahan nominal pada kuitansi atau nota. Meskipun demikian, sebagian besar permasalahan tersebut masih dapat diatasi melalui komunikasi langsung dengan pihak vendor, baik untuk melengkapi dokumen, memperbaiki nominal, maupun memastikan barang yang dikirim sesuai dengan *purchase order*. Berdasarkan permasalahan yang diangkat, proses retur barang yang saat ini dilakukan pada bagian *Receiving* seperti gambar 1. Proses retur barang saat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan pihak *supplier*, *receiving*, dan *user*. Barang dari *supplier* yang masuk ke perusahaan terlebih dahulu diperiksa kondisi fisik, jumlah, serta kesesuaiannya dengan *purchase order (PO)*. Apabila barang dianggap sesuai, maka petugas *Receiving* langsung melakukan *input* penerimaan ke dalam sistem *PowerPro Inventory*. Pada tahap ini, saldo persediaan otomatis bertambah sesuai dengan jumlah barang yang diterima. Setelah itu, barang didistribusikan ke masing-masing *user department* sesuai PO.

Namun, permasalahan sering muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara barang yang diterima dengan PO, baik dari segi spesifikasi, kualitas, atau jumlah yang diterima. Permasalahan ini biasanya baru teridentifikasi setelah barang dicatat di sistem dan diterima oleh *user department*, karena bagian *receiving* tidak selalu melakukan pemeriksaan secara mendetail akibat keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Ketika user melaporkan adanya barang yang tidak sesuai, barang tersebut harus dikembalikan kepada bagian *receiving* untuk diproses retur.



Gambar 1 Flowchart Proses Retur Saat Ini



Gambar 2 Menu Input Receiving Entry

Detail	Comment	G/L Distribution							
Info	Account	Account Name	Cost	Dept	Group	Note	Debit	Credit	
Direct Used	608-003	Tools Equipment	1401	1400	4920	Maintenance Equipment	125,000.00	0.00	
A/P	212-101	Trade AP - Third Parties	5001	5000	4920		0.00	125,000.00	

Gambar 3 G/L Distribution Receiving Entry

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan menerapkan cara praktis dengan melakukan retur menggunakan metode *input* nominal negatif pada sistem. Dengan kata lain, barang yang dikembalikan ke *supplier* dicatat seolah-olah sebagai pengurang dari transaksi sebelumnya. Langkah yang dilakukan biasanya adalah dengan membuka kembali menu *Receiving*

*Entry*, kemudian input transaksi baru menggunakan dokumen referensi dan *supplier* yang sama, namun dengan kuantitas (Qty) dan nilai (*Amount*) bertanda negatif. Sebagai contoh, pada gambar terlihat transaksi penerimaan dengan jumlah satu unit senilai Rp 125.000. Jika dilakukan retur, entri baru akan dibuat dengan kuantitas dan jumlah negatif (-1 dan -125.000) agar sistem otomatis mengurangi saldo persediaan.

Gambar 4 Menu *Input Receiving Entry* Negatif

Detail	Comment	G/L Distribution	Info	Account	Account Name	Cost	Dept	Group	Note	Debit	Credit
			Direct Used	608-003	Tools Equipment	1401	1400	4920	Maintenance Equipment	-125,000.00	0.00
			A/P	212-101	Trade AP - Third Parties	5001	5000	4920		0.00	-125,000.00

Gambar 5 *G/L Distribution Receiving Entry* Negatif

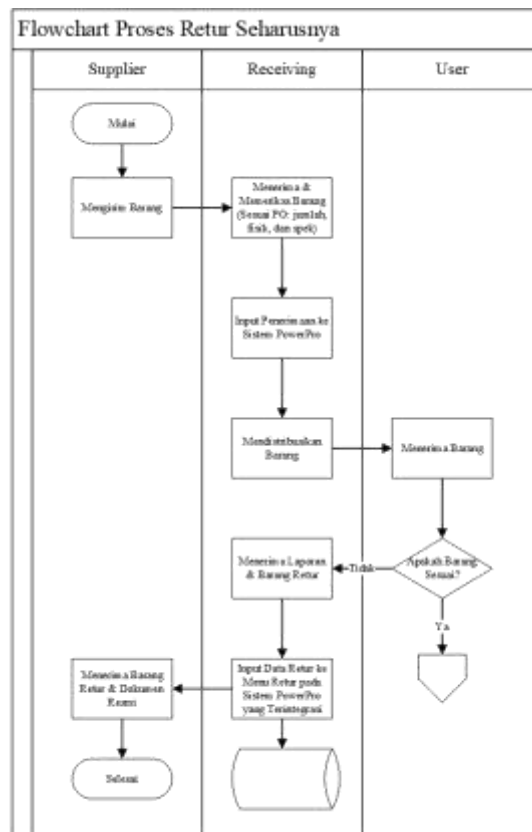
Seperti pada *G/L Distribution*, pencatatan ini tidak menghasilkan jurnal akuntansi khusus retur, karena sistem hanya melakukan koreksi otomatis pada akun Persediaan Barang dan Utang Dagang dengan nilai negatif. Padahal, sistem *PowerPro Inventory* menyediakan fitur khusus retur dan dalam prinsip akuntansi seharusnya retur pembelian dipisahkan dari pencatatan transaksi pembelian normal melalui jurnal khusus retur. Namun, opsi ini tidak digunakan karena dianggap berpotensi menimbulkan pertanyaan dan perusahaan berupaya menghindari komplikasi lebih lanjut, ditambah tidak adanya pelatihan atau modul resmi mengenai prosedur retur

Selain itu, proses retur juga belum dilengkapi dengan dokumentasi resmi. Bukti retur umumnya hanya berupa komunikasi langsung dengan pihak *supplier* atau catatan manual yang tidak terintegrasi dengan sistem. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko, antara lain sulitnya menelusuri riwayat retur pada saat audit, tidak adanya transparansi terhadap nilai retur yang sebenarnya, serta potensi terjadinya manipulasi pencatatan persediaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelemahan utama dari proses retur saat ini adalah tidak adanya prosedur baku yang sesuai dengan prinsip akuntansi, sebagaimana diatur dalam PSAK 201 paragraf 54-59 yang menegaskan bahwa aset dan liabilitas harus disajikan sesuai sifatnya tanpa diperkenankan “dibalik” menjadi negatif, serta PSAK 208 yang mewajibkan penyajian laporan keuangan secara konsisten sesuai prinsip dan menegaskan bahwa pencatatan yang menghasilkan nilai tidak wajar (misalnya aset negatif) termasuk dalam *error* yang harus dikoreksi, serta kurangnya dukungan dokumentasi formal yang dapat menjadi bukti transaksi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, Permasalahan utama yang mendapat perhatian khusus terdapat pada pencatatan retur barang. Ketika barang yang diterima sudah di *input* ke dalam sistem *PowerPro Inventory*, namun ternyata harus dikembalikan karena rusak atau tidak sesuai,

perusahaan tidak memiliki prosedur pencatatan retur yang jelas. Praktik yang dilakukan adalah dengan *input* barang tersebut kembali dengan nominal negatif, sehingga mengurangi saldo persediaan yang sudah tercatat sebelumnya. Hal ini menimbulkan masalah karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi, di mana seharusnya retur dicatat melalui jurnal khusus retur untuk menjaga keakuratan pencatatan transaksi serta memudahkan proses pelaporan dan audit

Solusi yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan fitur retur pada sistem *PowerPro Inventory* agar proses retur lebih standarisasi, terdokumentasi, dan terintegrasi dengan modul akuntansi maupun persediaan. Prosedurnya adalah sebagai berikut.

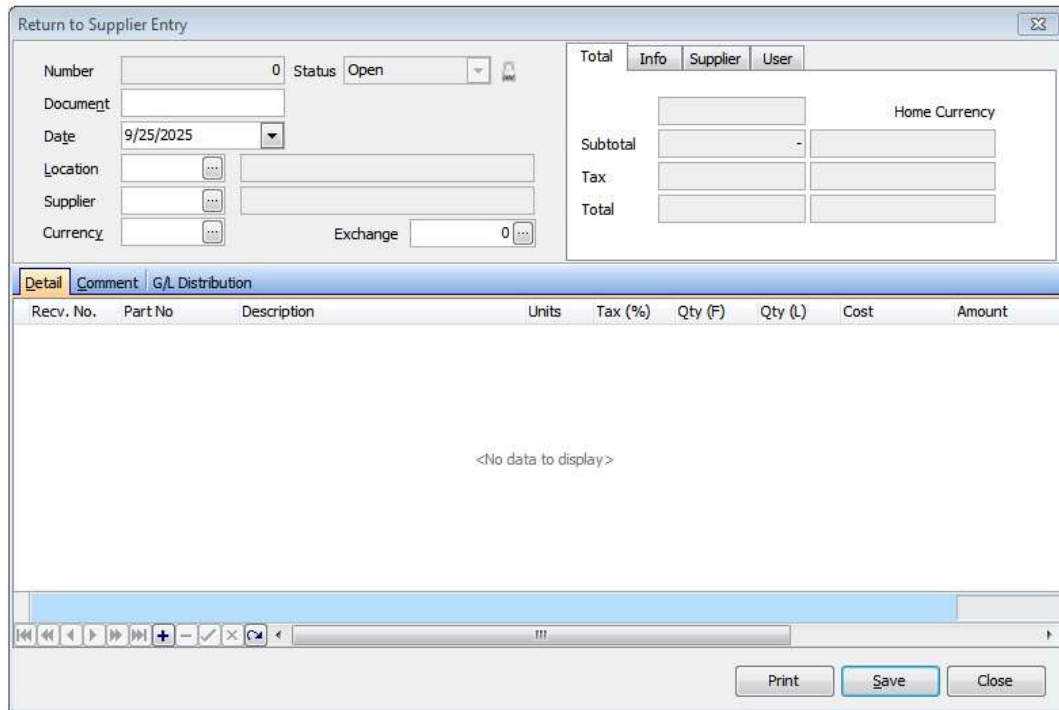


Gambar 6. Flowchart Proses Retur

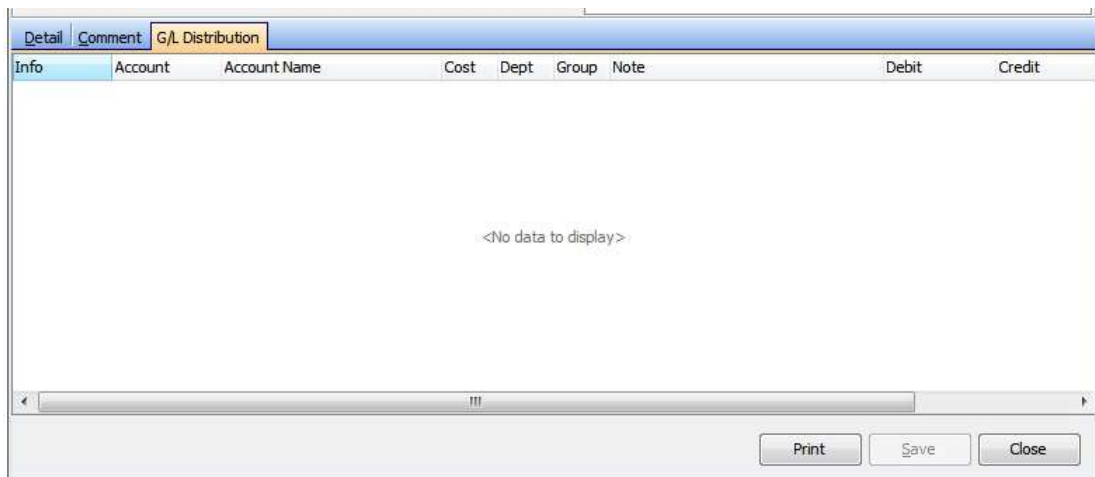
Proses mulai dengan masuk ke menu *Return* dan memilih *New*, kemudian pada *Return to Supplier Entry* diinput nomor retur, tanggal, dokumen referensi seperti nomor PO atau *Receiving*, serta *supplier* dan lokasi gudang pengembalian. Detail barang retur meliputi nomor penerimaan barang (*Recv. No*), *part number*, deskripsi, jumlah (*Qty*), dan nilai *cost*, yang secara otomatis ditarik dari transaksi penerimaan sebelumnya. Catatan tambahan dapat dicantumkan pada tab *Comment* untuk menjelaskan alasan retur, seperti barang rusak, tidak sesuai PO, atau *expired*. Selanjutnya, pada *G/L Distribution*, terlihat akun-akun akuntansi yang disesuaikan dan sistem otomatis membuat jurnal retur pembelian, misalnya debit Utang Usaha (*A/P*) dan kredit Persediaan Barang (*Inventory*). Proses diakhiri dengan menyimpan transaksi, sehingga retur tercatat di *General Ledger*, terintegrasi dengan modul *Inventory* dan *Account Payable*, serta dokumen retur dapat dicetak sebagai bukti resmi pengembalian ke *supplier*.



**Gambar 7 Menu Utama Sistem *PowerPro***



**Gambar 8 Menu *Return to Supplier Entry***



**Gambar 9 *G/L Distribution Return to Supplier Entry***

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam sistem informasi retur pembelian di PT XXX terletak pada praktik pencatatan yang dilakukan sebelum adanya perbaikan sistem. Berdasarkan observasi partisipatif dan analisis dokumen, perusahaan sebelumnya mencatat transaksi retur dengan cara membuat jurnal pembelian bernilai negatif. Pendekatan ini bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, karena retur pembelian secara konsep merupakan transaksi koreksi yang harus dicatat sebagai akun retur tersendiri agar nilai pembelian

dan persediaan tetap dapat ditelusuri secara jelas (Hery, 2016). Ketidaksesuaian ini diperburuk oleh fakta bahwa sistem tidak menyediakan modul retur sehingga transaksi retur tercampur dengan transaksi pembelian regular. Kondisi tersebut menyebabkan hilangnya audit trail, kesulitan menelusuri nilai retur, serta risiko terjadinya penyajian laporan keuangan yang tidak akurat.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pencatatan negatif tidak hanya menyalahi PSAK 201 dan PSAK 208, tetapi juga mengganggu konsistensi penyajian informasi akuntansi. Studi Anwar et al. (2022) menunjukkan bahwa ketidaktepatan pengungkapan transaksi retur berkontribusi pada rendahnya kepatuhan terhadap standar akuntansi serta mengurangi kemampuan manajemen untuk menelusuri koreksi pembelian secara memadai. Dalam konteks PT XXX, ketidakjelasan pemisahan antara pembelian dan retur menyebabkan potensi kesalahan penilaian persediaan, munculnya saldo negatif, hingga perbedaan nilai antara kartu stok dan laporan akuntansi. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek *Control Environment* perusahaan, karena kebijakan dan prosedur pencatatan retur belum mendukung praktik pelaporan keuangan yang berkualitas. Padahal proses bisnis yang berkualitas perlu untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan dapat efektif dan efisien mencapai tujuan Perusahaan (Ekasari et al., 2022).

Oleh karena itu Prosedur baru yang dirancang memberikan perubahan signifikan pada proses pengendalian Perusahaan PT.XXX. Detail perbandingan dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Komponen COSO	Kondisi Sebelum Perbaikan Sistem	Kondisi Sesudah Perbaikan Sistem (PowerPro – Modul Retur)
<b>1.Control Environment</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan retur tidak terdokumentasi secara formal.</li> <li>- Tidak ada standar pencatatan retur yang sesuai PSAK; retur dicatat sebagai jurnal pembelian bernilai negatif.</li> <li>- Peran dan tanggung jawab terkait retur tidak jelas (Receiving, Storekeeper, Accounting bekerja tanpa acuan baku).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prosedur retur terdokumentasi dan diintegrasikan dalam sistem.</li> <li>- Pencatatan mengikuti standar PSAK 201 dan 208 menggunakan akun Retur Pembelian.</li> <li>- Pembagian tugas lebih jelas karena sistem mengatur alur otorisasi dan input.</li> </ul>
<b>2.Risk Assessment</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Risiko kesalahan pencatatan tinggi karena input manual dan jurnal negatif rawan salah.</li> <li>- Tidak ada mekanisme untuk mengidentifikasi retur fiktif atau manipulasi data.</li> <li>- Risiko ketidaksesuaian antara kartu stok dan laporan keuangan sering terjadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem menyediakan validasi kuantitas dan harga saat input retur sehingga menurunkan human error.</li> <li>- Risiko retur fiktif menurun melalui verifikasi sistemik dan jejak audit.</li> <li>- Penilaian risiko persediaan lebih akurat karena data <i>real-time</i>.</li> </ul>
<b>3.Control Activities</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada fitur retur sehingga retur dilakukan melalui manipulasi akun pembelian.</li> <li>- Pengendalian manual menyebabkan lemahnya otorisasi. - Tidak ada pemeriksaan otomatis atas kesesuaian barang dan dokumen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Modul retur menghasilkan jurnal otomatis (Debit Retur Pembelian – Kredit Persediaan).</li> <li>- Pengendalian otomatis melalui <i>workflow</i> sistem (approval, otorisasi, dan validasi).</li> <li>- Pencocokan otomatis antara barang, PO, dan invoice meningkatkan integritas data.</li> </ul>

<b>4.Information and Communication</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi retur tidak terdokumentasi dan sulit ditelusuri.</li> <li>- Tidak terdapat database retur sehingga menyulitkan evaluasi pemasok.</li> <li>- Laporan retur tidak tersedia bagi manajemen karena tidak ada pencatatan terstruktur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem membentuk <i>return track record</i> yang terdokumentasi rapi (tanggal, supplier, kuantitas, alasan retur).</li> <li>- Informasi tersedia <i>real-time</i> bagi <i>Accounting, Receiving, Purchasing</i>.</li> <li>- Data historis retur dapat dianalisis untuk evaluasi pemasok dan peningkatan kualitas proses.</li> </ul>
<b>5.Monitoring Activities</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Monitoring tidak efektif karena tidak ada data retur yang dapat diverifikasi.</li> <li>- Audit internal sulit dilakukan karena retur tercampur dalam jurnal pembelian.</li> <li>- Tidak ada indikator kinerja (KPI) retur yang dapat dipantau.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Monitoring berbasis data historis retur yang lengkap dan mudah diverifikasi.</li> <li>- Audit internal lebih mudah karena terdapat audit trail sistemik.</li> <li>- Manajemen dapat menganalisis tren retur dan membuat KPI retur untuk pengembangan supplier.</li> </ul>

Perbaikan prosedur melalui pemanfaatan fitur retur pada sistem PowerPro merupakan langkah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam memperkuat pengendalian internal perusahaan. Dengan menggunakan modul retur, setiap transaksi kini menghasilkan jurnal otomatis yang sesuai standar akuntansi, yaitu debit Retur Pembelian dan kredit Persediaan. Struktur jurnal ini memastikan bahwa retur dicatat sebagai transaksi koreksi terhadap pembelian, bukan sebagai transaksi pembelian yang disamarkan melalui nilai negatif. Praktik ini sejalan dengan palar et al. (2020) yang menegaskan bahwa sistem yang mampu memperbarui catatan persediaan secara otomatis akan meningkatkan akurasi pencatatan dan mengurangi risiko kesalahan manusia (*human error*).

Perubahan ini memberikan penguatan signifikan terhadap beberapa komponen dalam COSO Framework. Pertama, dari sisi *Risk Assessment*, perusahaan kini dapat mengidentifikasi potensi risiko yang sebelumnya tidak terdeteksi, seperti retur fiktif, pengandaan pencatatan, hingga falsifikasi data untuk memanipulasi nilai pembelian. Dengan sistem yang mengharuskan setiap retur melewati proses verifikasi dan input yang terstruktur, risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan. Kedua, pada aspek *Control Activities*, sistem retur otomatis memperkenalkan mekanisme pengendalian preventif berupa pembatasan hak akses, validasi kuantitas, dan proses otorisasi yang terdokumentasi dalam sistem. Aktivitas pengendalian ini mengurangi ketergantungan pada pemeriksaan manual, sehingga meningkatkan objektivitas dan konsistensi.

Selain itu, modul retur meningkatkan kualitas *Information and Communication*. Informasi mengenai retur kini dapat diakses oleh bagian *Accounting, Receiving, dan Purchasing* secara real-time. Data historis tersimpan dalam basis data terpusat sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pola retur, menilai kinerja pemasok, dan mengidentifikasi akar penyebab retur. Temuan ini relevan dengan studi Ramdhany (2021) yang menunjukkan bahwa data retur yang terstruktur berperan penting dalam proses pengambilan keputusan strategis dan evaluasi pemasok. Dengan demikian, sistem PowerPro tidak hanya menyediakan data operasional, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*).

Pada aspek *Monitoring Activities*, keberadaan rekam jejak retur (*return track record*) mendorong terbentuknya mekanisme pemantauan berkelanjutan. Manajemen dapat melakukan analisis tren retur, mengevaluasi konsistensi pencatatan, serta mengidentifikasi deviasi antara retur yang terjadi secara fisik dan retur yang tercatat di sistem. Monitoring yang berbasis data historis ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan korektif lebih cepat dan mengembangkan strategi pencegahan untuk masa mendatang. Hal ini memperkuat siklus

pengendalian internal secara menyeluruh, karena proses monitoring tidak lagi bergantung pada pemeriksaan manual, tetapi pada sistem yang telah menyediakan informasi secara otomatis.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan peningkatan kualitas sistem informasi retur pembelian di PT XXX melalui pemanfaatan fitur retur pada PowerPro secara signifikan memperbaiki kelemahan proses sebelumnya yang menggunakan jurnal pembelian bernilai negatif dan tidak menyediakan rekam jejak transaksi yang memadai. Melalui analisis berbasis COSO Framework, ditemukan bahwa prosedur awal melemahkan beberapa komponen pengendalian internal, terutama *control activities, information and communication*, serta *monitoring*, sehingga berisiko menimbulkan salah saji persediaan dan kurangnya akuntabilitas proses retur. Implementasi prosedur baru—dengan pencatatan sesuai standar akuntansi (debit retur pembelian dan kredit persediaan) serta pemanfaatan fitur retur—meningkatkan ketepatan data, transparansi alur retur, akurasi nilai persediaan, dan kemampuan perusahaan dalam melacak serta mengevaluasi transaksi retur. Perbaikan ini tidak hanya memperkuat struktur pengendalian internal pada seluruh komponen COSO, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa prosedur yang lebih andal dan audit-friendly, sekaligus memperkaya literatur mengenai integrasi sistem informasi operasional dengan kerangka pengendalian internal. Keterbatasan penelitian pada ruang lingkup satu perusahaan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas model perbaikan serupa pada konteks perusahaan lain atau modul proses yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Tinangon, J., & Lambey, R. (2022). Analisis Penerapan Perlakuan Akuntansi Persediaan Sesuai Dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 pada PT Megah Prima Supra Makmur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(3). <https://doi.org/10.32400/gc.17.3.43684.2022>
- Anwar, M., Putra, R., & Rahman, A. (2022). Pengungkapan retur pembelian dan implikasinya terhadap kepatuhan PSAK. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Pearson Education.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2021). *Supply Chain Management: Strategy: Planning, and Operation*. Pearson Education.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). *Internal Control—Integrated Framework*. <https://www.coso.org/>
- COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Davenport, T. H. (1993). *Process Innovation: Reengineering Work through Information Technology* (repr.). Harvard Business School Press.
- Ekasari, K., Eltivia, N., Pratama, B. B., & Azizah, N. (2022). Improving the quality of business processes with Financial information systems. *International Journal of Informatics, Economics, Management and Science (IJIEMS)*, 1(2), 125–135. <https://doi.org/10.52362/ijiems.v1i2.880>
- Gelinas, U. J., Dull, R. B., & Wheeler, P. (2018). *Accounting Information Systems*. Cengage Learning.
- Harmanto, B. (2021). *Manajemen Proses Bisnis*. Erlangga.
- Harmon, P. (2019). *Business Process Change: A Business Process Management Guide for Managers and Process Professionals*. Morgan Kaufmann.

- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. Pearson Education.
- Hery. (2016). *Akuntansi Dasar: 1 dan 2* (1st ed.). PT Grasindo.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17th ed.). John Wiley & Sons.
- Mulyadi. (2023). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Palar, R., Pontoh, W., & Pinatik, S. (2020). Penerapan PSAK No 14 atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus pada PT. Asia Tenggara Murni). *GOING CONCERN: JURNAL Riset AKUNTANSI*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.32400/gc.15.1.27837.2020>
- Pratama, B., Ekasari, K., & Kusuma Indrawan, A. (2022). Analysis of Financial System Modeling for Integrated Petty Cash Based on Business Process Management. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(5), 427–438. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i5.86>
- Ramdhany, T. (2021). Perancangan Sistem Informasi Pengadaan Material Berbasis Komputer Pada Bagian Pengadaan Logistik Di PT. Pln (Persero) J&P Unit Produksi Bandung. *Jurnal Komputer Bisnis*, 14(1). <http://jurnal.lpkia.ac.id/index.php/jkb/article/view/342>
- Ramdhany, D. (2021). Analisis data retur pembelian sebagai dasar evaluasi pemasok. *Jurnal Manajemen Operasi*, 7(3), 221–230.
- Romney, M. B., Steinbart, P. J., & Cushing, B. E. (2020). *Accounting Information Systems* (15th ed.). Pearson.
- Simamora, H. (2022). *Akuntansi Manajemen*. STIE YKPN.
- Standar Akuntansi Keuangan: Persediaan, 5 PSAK (2023).
- Tarmoezi, T., & Manurung, H. (2017). *Hotel Front Office* (1st ed.). Kesaint Blanc.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2020). *Financial & Managerial Accounting* (15th ed.). Cengage Learning.